

Volume: 11 Nomor: 1 Tahun 2024

[Pp. 1-11]

BIARKAN LAUT MEMBEBAHKANMU

(Pesan Rindu Perempuan Pesisir, Meretas Belenggu Budaya Hegemonik)

Fitri Kusumayanti

fkusumayanti03@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Ria Hayatunnur Taqwa

yayataqwa@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyelami bentuk-bentuk komunikasi budaya hegemonik pemodal kapitalis yang dipegang para *tauke* nelayan tradisional di desa-desa sepanjang pesisir Kabupaten Kubu Raya. Peran *tauke* yang dengan keleluasaan modal telah “membius” nelayan tradisional hingga “takluk” menjadi ‘alat’ dalam merengkuh penguasaan hidup, sekaligus dominasi hasil-hasil melaut, ternyata disikapi baik oleh keperkasaan perempuan pesisir dengan memanfaatkan kebaikan pemodal kapitalis untuk membangun berbagai industri pengolahan hasil laut. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini dimaksudkan dalam rangka mengurai fakta sosial tentang hegemoni kapitalis pemodal kapitalis yang secara sosial – ekonomi. Ruang komunikasi perempuan pesisir yang lebih efektif kepada pemodal kapitalis ternyata sangat ampuh dalam membangun kemitraan atas potensi hasil perikanan tangkap. Tidak saja itu, mereka berhasil mengangkat keterbelakangan keluarga nelayan tradisional menjadi nelayan yang mandiri.

Kata Kunci: Hegemoni Pemodal Kapitalis, dan Komunikasi Budaya Perempuan Pesisir.

A. Pendahuluan

“Tidak ada yang lebih indah daripada melihat kegigihan laut yang menolak berhenti mencumbui bibir pantai, meski berkali-kali harus menjauh terbawa arus.” Mungkin untaian kalimat ini terbilang bijak, menabur pesona bahagia bagi mereka yang sesekali mengunjungi pantai. Menikmati semilir angin, dan menyaksikan mega sebelum malam tiba. Tapi, tidak untuk diantara

perempuan pantai yang selalu menitip pesan rindu untuk pejuang keluarganya. Kesetiannya menanti kepulangan suami, berikut hasil tangkapan seolah membetik ucap, bahwa kehidupan yang mereka lalui bagai rasa air laut yang tidak akan pernah berubah.

Ternyata semua keindahan itu cuma metafora, apalagi setelah mamahami keresahan hati, asa yang selalu dipanjatkan dari beberapa perempuan di wilayah pesisir Kabupaten Kubu Raya. Pada umumnya, keberadaan masyarakat pesisir di berbagai wilayah berada pada kondisi kemiskinan, rendahnya kompetensi sumber daya manusia, keterbelakangan sosial dan budaya (Afriza, 2013). Meskipun demikian, pantai yang membentang sepanjang 149 kilometer itu, ternyata tidak cukup sanggup menandingi deretan panjang ungkapan syukur dikala pejuang cintanya pulang melaut. Terbetik senyum isyarat kebahagiaan karena kembali bersama menyoal masalah. Problem tentang hidup sebagai keluarga nelayan tradisional yang selalu tunduk dengan penguasa hegemonik, pemegang budaya kapitalis yang kerap mereka sebut *tauke*.

Untaian kata “*kegigihan laut yang menolak berhenti mencumbui bibir pantai*” terasa pantas disematkan pada pemegang budaya hegemonik ini. Juga selalu menanti hasil tangkapan pelaut tradisional, menikmati segarnya hasil laut, berikut laba dari ‘pesan’ moral nelayan tradisional atas kebaikan yang telah, dan selalu mereka terima—terutama di saat laut tidak bersahabat oleh musim badai dan ombak kencang. Sedangkan hidup nelayan tradisional terus berlanjut. Dan, hanya *tauke* tempat mereka bersandar, meminjam modal untuk melaut dan kepadanya pula memasarkan hasil tangkapan.

Hegemonik *tauke* terus bekerja seolah ikut isyarat semesta bahwa “ikutlah arus maka pasti menemukan pantai.” Demikian pula “biarkan laut membebaskanmu” sebagai pesan rindu perempuan pesisir ini untuk pejuang keluarganya yang kembali melaut dengan segenap luasnya laut sebagai bentuk kebebasan dari problem ekonomi keluarga, diantara himpitan pemodal hegemonik. Sementara di darat, perempuan pesisir ini beraktivitas mengobati rindu dengan aktivitas mengolah hasil tangkapan. Mosser (1993) dalam

(Pasaribu, 2018) mengemukakan bahwa perempuan tidak saja memiliki peran ganda (*double burden*), juga terkait tiga peran (*triple burden*) yaitu peran reproduksi, peran produktif, dan peran sosial.

Membersihkan, mengasinkan, mengeringkan, bahkan menyalurkan hasil tangkapan kering ke penguasa hegemonik, dan diantaranya di jual sendiri demi senyum anak-anaknya kelak di masa depan. Laut memang menjanjikan ketenangan dan kebebasan untuk pejuang keluarga, dan laut juga memberikan harapan untuk kebahagiaan keluarga kecil nelayan tradisional ini. Akan tetapi, komunikasi budaya yang diperankan penguasa hegemonik turut membuatnya terpedepensi, *vi s a vis* ke problem kebaikan yang tidak bisa mereka tinggalkan. Inilah sepiintas realitas yang dialami perempuan pesisir yang kesehariannya selalu mensyukuri kemurahan Ilahi, sekaligus “memantapkan” asanya yang coba ditungkan melalui penelitian ini, bahwa generasinya kelak akan mampu meretas budaya hegemonik, untuk bisa bermitra membangun singgasana bisnis hasil olahan laut.

Berdasarkan Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas, pokok permasalahan akan dijelaskan dalam rumusan sebagai berikut: *Pertama*: Bagaimana problem kehidupan dan harapan perempuan pesisir di keluarga nelayan tradisional yang terbelenggu budaya hegemonik di Kabupaten Kubu Raya? *Kedua*: Bagaimana komunikasi budaya perempuan pesisir dalam menggapai harapan untuk terbebas dari belenggu budaya hegemonik di Kabupaten Kubu Raya?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah: *Pertama*, Untuk mendeskripsikan problem kehidupan perempuan pesisir yang terbelenggu budaya hegemonik di Kabupaten Kubu Raya. *Kedua*, Untuk menganalisis komunikasi budaya perempuan pesisir dalam menggapai harapan untuk terbebas dari belenggu budaya hegemonik di Kabupaten Kubu Raya.

B. Metode Penelitian

Sejalan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif

(Moleong, 2011) Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa keterikatan budaya hegemonik yang diperankan pemodal kapitalis yang di sebut *tauke* selain melahirkan problem kehidupan perempuan pesisir, juga mengemas tekad untuk terbebas melalui komunikasi budaya yang dibangunnya melalui cara penggalian informasi dan pengamatan mendalam dan komprehensif.

Lokasi penelitian dilaksanakan di desa-desa pesisir di Kabupaten Kubu Raya, diantaranya di Desa Padang Tikar II, Desa Kuala Karang, Desa Teluk Pakedai dan Desa Sungai Kakap. Sumber informasi dalam penelitian adalah perempuan pesisir dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara alamiah pada sumber data. Bentang pantai yang futuristik ternyata cukup handal untuk mengantarkan keberhasilan generasi dari perempuan pesisir di keluarga nelayan tradisional menjadi setara dan berdiri sejajar dengan pemodal kapitalis di Kabupaten Kubu Raya.

C. Pembahasan

1. Belunggu Budaya Hegemonik

Perempuan pesisir selalu identik sebagai pemelihara dan pengelola kultur material sebagai bentuk dukungannya terhadap mata pencaharian utama suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sebagai nelayan tangkap. Rumah nelayan yang didesain tahan oleh deburan ombak dibuat seluruhnya dari bahan-bahan yang ada disekitarnya. Tiang, rangka, lantai, dinding, atap, bahkan pengikat semuanya diambil dari pohon-pohon yang dianggap tahan oleh "terjangan" ombak dan air asin laut. Perempuan pesisir telah terbiasa terlibat dalam pemeliharaan alat angkut dan tangkap berupa perahu maupun sampan-sampan kecil biasanya dibuat dengan teknologi yang sederhana. Meyiapkan peralatan kerja dan senjata, seperti; jaring, pukot, parang, tombak, kapak, semuanya dibuat—paling tidak sebagiannya—yang diupayakan untuk bisa bersistem dengan kondisi alamnya.

Perempuan pesisir dapat diistilahkan sebagai penjaga dan pengelola 'idealisme' sistem nelayan tradisional. Peran reproduktif perempuan mencakup kegiatan melahirkan dan mengurus anak, menyediakan makanan, air, dan berbagai kebutuhan lainnya untuk rumah tangga. Seorang perempuan selain menjalankan peran reproduktif juga diharapkan mampu menjalankan peran produktif yaitu peran yang menghasilkan suatu produk untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Murtiana, 2017). Mengelola hasil tangkapan, dan berupaya membangun kehidupan yang lebih baik di saat suami melaut dengan cara membuka dan mengelola usaha perdagangan secara kecil-kecilan.

Hakikatnya, mereka sama sekali tidak menginginkan terjerumus ke dalam stagnasi dan kemunduran budaya sebagai masyarakat nelayan tradisional, atau terus berada dalam cengkeraman para pemodal kapitalis. Perempuan pesisir ini selalu menyisipkan nilai-nilai lebih hasil tangkapan dari ketergantungannya dari pemodal kapitalis. Menggali nilai-nilai yang mengarah pada terpelihara/tercipta pelestarian sumberdaya perikanan sebagai warisan yang hingga kini masih pantas dibanggakan, yakni sebagai pengolah hasil perikanan tangkap.

Belenggu budaya hegemonik memang terus mencengkeram para keluarga nelayan tradisional. Akan tetapi, para perempuan pesisir ini seringkali pula menata persatuan dan solidaritas sosial, seiring berkembangnya nilai-nilai kapitalisme. Disadari atau tidak, kesehariannya bergelut pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sebagai *basic structur*—bergerak dan terlibat ke sistem perekonomian dalam bentuk jual-beli/perdagangan, bahkan urusan utang piutang.

Di sisi lain eksistensi pemodal kapitalis yang umumnya dipegang oleh para *tauke* ternyata juga syarat nilai kultural dan religius. Pemodal kapitalis ini juga memiliki sikap "kedermawanan," baik kepada etnisnya, maupun anggota etnis lainnya—karena mereka juga memahami nilai—berbuat baik kepada orang lain, justru akan menambah keberkahan dan nilai materialnya serta memperkuat jaringan sosial-ekonominya. Kebaikan

tersebut dimanfaatkan para perempuan pesisir ini sebagai bentuk dukungan dalam mengelola kehidupan yang lebih baik. Mendukung usaha perdagangannya, bahkan aktivitas pengolahan hasil laut dan perluasan pemasarannya. Hegemoni pemodal kapitalis praktis sulit dilepaskan, tetapi setidaknya bisa membantu kehidupan keluarga nelayan tradisional menjadi lebih baik.

Pola-pola relasi sosial ini antara perempuan pesisir dengan pemodal kapitalis ini dalam membangun usaha perdagangan dapat dinilai sebagai cermin sebagai cermin dari citra kedermawanan sosial dalam sistem kuasanya. Sikap-sikap kedermawanan itu kemudian menjelma menjadi respon pengakuan atas keamanan kapital ekonominya. Kebebasan perempuan pesisir mengaktualkan dimensi kemanusiaan dalam masyarakat sebagai ciri autentik kehidupan masyarakat yang mampu memaknai kebebasan dirinya, kemudian diganti adanya aktivitas pertukaran nilai uang yang secara obyektif menimbulkan keterasingan hidup. Relasi sosial perempuan pesisir itu, kemudian terfragmentasi ke dalam sistem sosial yang dibingkai oleh kepentingan ekonomi.

Keberhasilan *tauke* penguasaan ekonomi, kemudian “diuntungkan” dalam sistem kapitalis ini. Apalagi hubungan orang Cina, terutama *tauke* dengan perempuan pesisir terbilang reifikatif. Meski masih diperlukan lagi ‘pembuktian’ bahwa relasi sosial itu telah mampu menata kehidupan keluarga nelayan tradisional menjadi lebih baik. Untuk mewujudkan ketahanan keluarga terdapat beberapa pembagian kerja dalam sebuah keluarga. Pembagian sistem kerja kaum perempuan memiliki peran strategis yang mendominasi aktivitas ekonomi wilayah pesisir yang berdampak pada penguasaan ekonomi rumah tangga (Kusnadi, 2001).

Karakteristik sumberdaya alam yang bersifat terbuka—*open acces*—dan karakteristik wilayah yang berupa lautan, berpengaruh membentuk karakter perempuan pesisir untuk mengambil peluang atas potensi perikanan. Apalagi wilayah pesisir di Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik wilayah

perairan laut lebih dominan, sehingga pemanfaatan sumber daya pesisir oleh masyarakat sudah dilakukan sejak awal perkembangan peradabannya. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya desa-desa di wilayah pesisir yang selalu disertai aktivitas berusaha perempuan pesisir.

Seiring berkembangnya desa-desa pesisir dapat diartikan pula potensi berkembangnya kapital yang dapat diartikan pula telah membentuk perempuan pesisir sebagai modal, sumber-sumber untuk tujuan produktif—memproduksi, atau juga bisa berbentuk aset material suatu masyarakat, sebagai sumber kekayaan. Modal tidak saja mencakup tenaga dan kemampuan manusia (sumberdaya manusia/SDM), namun dapat diartikan secara luas yang kerap kali berhubungan dengan ketersediaan sumberdaya alam/SDA, juga selalu bersentuhan dengan sumberdaya produksi.

Pemodal kapitalis yang umumnya berada di tangan *tauke*, akan tetapi hubungan antara *tauke* dengan nelayan tidak mengenal unsur menindas. Semua materi/benda ada harganya, dan harga itu ditentukan atau dikendalikan oleh kekuatan politik pasar, dan itu di bawah kuasa dan kendali para *tauke*. Maknanya akan ada pemusatan modal, sekaligus pertumbuhan monopoli. Implikasinya, ketergantungan kepada pemilik modal—seharusnya kesengsaraan masyarakat. Uniknya, pemodal kapitalis juga tidak sepenuhnya kapitalis ekstrim yang menindas, namun turut menghilangkan kesengsaraan, yakni lebih memperhatikan pada kualitas hidup masyarakat dengan turut mendukung peran perempuan pesisir untuk berusaha dalam rangka meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga nelayan tradisional.

2. Komunikasi Budaya Perempuan Pesisir untuk Pembebasan

Ketidaksetaraan komunikasi budaya antara masyarakat nelayan tradisional dengan para *tauke*, ternyata bisa diimbangi oleh kemampuan perempuan pesisir untuk menangkap peluang untuk berusaha. Idealnya, sulit bagi nelayan tradisional untuk menjadi nelayan besar, tetapi dengan

kemampuan berusaha perempuan pesisir sehingga bisa menukung aktivitas nelayan suaminya, dan diantaranya telah berhasil menjadi agen perikanan tangkap, meski levelnya masih bekerjasama dan statusnya di bawah *tauke* selalu pemodal kapitalis. “Aku membutuhkan lautan sebab ia memberikan pelajaran kepadaku” sebagaimana pendapat Rakhmad, A., dkk (2020) bahwa perempuan pesisir merupakan salah satu sumber daya manusia yang mempunyai potensi dalam dirinya.

Didukung kemampuan perempuan pesisir yang aktif untuk berusaha di bidang perdagangan dan pengolahan hasil laut, menjadikan keluarga nelayan tradisional mampu menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan tinggi. Akibatnya kondisi obyektif masyarakat nelayan tradisional di wilayah pesisir Kabupaten Kubu Raya terbilang lebih baik dari sebelumnya, bahkan melalui sumberdaya manusia yang dimiliki lebih baik karena banyak yang telah berhasil meraih gelar kesarjanaan menjadikan kearifan lokal nelayan tradisional dan pelestarian sumberdaya perikanan menjadi lebih terjaga.

Menjadi nelayan merupakan salah satu profesi “mulia” menurut anggapan mereka, kebanyakan perempuan pesisir di lokasi penelitian ini merasa bangga menjalani hidup sebagai nelayan tradisional yang mampu mengantarkan anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik. Profesi sebagai nelayan ini, dan kebanggan ini tidak hanya digeluti oleh mereka yang berasal dari etnis Melayu maupun Bugis, tetapi juga telah menstruktur dengan keterlibatan orang-orang Cina di dalamnya. Atas dasar itu maka berprofesi sebagai nelayan berarti “siap” menyatu dalam konteks pergaulan lintas etnis, khususnya di ketiga etnis tersebut yang sarat kepentingan sosial-ekonomi.

Para perempuan pesisir yang berhasil menata keluarga di kehidupan lebih baik umumnya mengaku bahwa mereka terbilang masih “berat” meninggalkan kondisi ketradisionalannya. Cara-cara tradisional yang mereka jalankan harus berhadapan dengan cara-cara modern yang mulai mempengaruhi sistem kehidupan mereka. Paradigma pembangunan

perikanan dan kelautan yang mulai bergerak pada pembangunan komunikatif yang berbasis masyarakat atau *co-management*, memberikan penekanan yang besar pula pada *social capital* di samping modal-modal lain.

Perempuan pesisir di kawasan Kabupaten Kubu Raya tidak sedikit diantaranya menjadi penyalur dan pengusaha warung jajanan kecil-kecilan, juga mempekerjakan orang lain untuk menjadi pekerja atas industri rumah tangga yang dikelolanya dengan sistem bagi hasil dari keuntungan memproduksi hingga memasarkannya. Peran produktif merupakan peran yang diartikan menghasilkan suatu produk atau karya yang secara ekonomi dapat mendatangkan pendapatan untuk keluarga (Murtiana, 2017). Sebagaimana informasi yang diperoleh dari informan dan segenap anggota keluarga nelayan tradisional, bahwa para anggota keluarga nelayan ini terdapat diantaranya menjadi pengusaha industri pengolahan ikan, pengusaha pengolahan udang kering dan kupas, pengusaha kupas renjong dan membangun industri pembuatan kerupuk.

Para nelayan tahu bahwa laut itu berbahaya dan badai itu mengerikan. Tetapi perempuan pesisir seolah tidak pernah menemukan bahaya untuk alasan bertahan. Atas prinsip itu menjadikannya berhasil menjadi pengusaha pengolahan ikan ini, biasanya dari ikan hasil tangkapan yang tidak laris dipasaran, berupa jenis ikan yang ukurannya kecil sebagai bahan baku pembuatan kerupuk ikan asin, seperti; jenis ikan bilis, ikan layur, ikan kepetek, dan anak ikan gulama. Aktivitas perempuan yang bisa dilakukan dalam rangka membantu ekonomi keluarga yaitu dengan melakukan pengolahan hasil tangkapan ikan nelayan, bekerja pada usaha orang lain dan menjadi buruh (Kusnadi, 2015). Atas berbagai hal cara, pola dan sistem yang telah terbangun melalui praktik *hegemoni* pula yang apik di bangun atas kebaikan pemodal kapitalis.

Perempuan pesisir juga mendapatkan dukungan dari pemerintah melalui segenap program-program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat nelayan. Perempuan pesisir bukan hanya berperan sebagai

pelengkap dalam kehidupan rumah tangga, namun perempuan juga ikut serta dalam mempersiapkan ketersediaan kebutuhan ekonomi bagi keluarga dan membantu membiayai pendidikan anak. Jika salah satu pihak tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka sumber ekonomi rumah tangga tidak terpenuhi (Kusnadi dkk. 2006). Belum lagi unsur kepemimpinan di desa yang selalu memotivator untuk tumbuh-kembang dan kemandirian perempuan dari keluarga nelayan. Apalagi menumbuhkan penerapan teknologi tepat guna sebagai dasar utama yang harus di jawab untuk kesejahteraan masyarakat nelayan di desa. Akibatnya program induk di desa-desa nelayan melalui berbagai program kemandirian lebih banyak didominasi oleh kalangan perempuan, dan begitu perkasa dari keperkasaan suami yang kesehariannya memiliki kemampuan sebagai “pengendali” ombak dan penghasil ikan tangkap.

D. Penutup

Marginalisasi yang dialami nelayan tradisional atas himpitan pemodal kapitalis kiranya terus melanggengkan status sosial terendah dalam stratifikasi masyarakat nelayan. Hubungan komunikasi budaya yang bersifat *hegemonik* yang dipraktikkan *tauke* selaku pemilik modal, sekaligus sebagai kapitalis di desa, dan ternyata mampu dijadikan peluang oleh perempuan pesisir untuk membangun kesejahteraan sosial ekonomi keluarga.

Perempuan pesisir berusaha keras menjadi untuk bisa menjadi pengembang usaha pengumpul, juga pengendali jaringan pemasaran hasil-hasil produksi perikanan tangkap, sehingga keputusan bagi nelayan tradisional untuk bisa menjadi nelayan mandiri, ternyata bisa di tepis sehingga berhasil menjadi nelayan mandiri yang tangguh. Keberhasilan itu terjadi, karena terjalannya komunikasi budaya yang baik antara pemodal kapitalis dan perempuan pesisir yang berhasil menepis batas stratifikasi menjadi relasi sehingga tidak segan-segan memberikan bantuan/pinjaman. Bantuan dan pinjaman itu dikelola secara baik, sekaligus menjadi senjata ampuh mengelola dan menyalurkan hasil produksi perikanan tangkap melalui industri-industri

rumah tangga yang lebih terorganisir dan menghasilkan laba yang bisa menjamin kehidupan keluarga dan masa depan anak-anaknya secara lebih baik.

E. Daftar Pustaka

- Afriza, Z. 2013. “*Karakteristik Masyarakat Pesisir di Indonesia*”. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kusnadi. 2001. *Pangambak Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Moleong, 2011. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtiana Tri dan Nur Hidayah. 2017. *Kompleksitas peran Wanita Pada Keluarga dengan Pola Karir Ganda*. *Jurnal Sosiologi*. Universitas Negeri Yogyakarta: 1-17.
- Pasaribu. 2018. *Peranan Perempuan Pesisir Dalam Meningkatkan Daya Tahan Ekonomi Keluarga Nelayan*. Medan, Universitas Sumatera Utara.
- Rahmad, A., Hendrawijaya, A.T., Indrianti, D.T. 2020. *Peran Koperasi Wanita Terhadap Keberdayaan Perempuan Di Koperasi Wanita “Bunda Pertiwi” Desa Kraton Yosowilangun Kabupaten Lumajang*. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, [S.l.]*, v. 3, n. 2, p. 23-25, feb. 2020. ISSN 2622-2353.